

ISYARAT KECERDASAN VERBAL DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Zain Sarnoto*

Institut PTIQ Jakarta, Email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Sri Tuti Rahmawati

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Email: sritutirahmawati@iiq.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstrak

Kecerdasan versi kajian barat tertumpu pada banyaknya penguasaan kosakata, mendengarkan dan memahami orang lain. Sedangkan kecerdasan menurut perspektif al-Qur'an lebih mengedepankan penguasaan terhadap siapa komunikan yang menjadi sasaran nilai-nilai Islam. Sehingga dengan penguasaan terhadap komunikan dapat menyusun strategi-strategi ungkapan kata yang paling tepat yang kiranya mampu menundukkan akal dan perasaannya di bawah tuntunan Islam. Pengetahuan terhadap kecerdasan verbal dapat menambah khazanah Islam dalam upaya untuk menerima Islam secara sukarela tanpa ada unsur paksaan sedikit pun, sebagaimana hal ini diterangkan melalui surat al-Baqarah/2:256

Kecerdasan berbicara bukanlah hanya kemampuan berbicara, namun lebih dari itu yakni kecerdasan memilih kata-kata yang tepat, adapun tujuan dari pemilihan kata yang tepat ini adalah pemahaman, kecerdasan tersebut dinamakan dengan kecerdasan verbal. Kecerdasan verbal dalam al-Qur'an dapat dilacak melalui sejarah para Rasul. Kecerdasan verbal yang dimiliki para Rasul memberikan dampak signifikan dalam dunia dakwah

Kata kunci: Isyarat, Kecerdasan Verbal, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan baik dalam keluarga dan bermasyarakat, kemampuan berkomunikasi menjadi sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara keluarga, teman kerja dan masyarakat umum. (Sarnoto & Rahmawati, 2020) Komunikasi yang baik akan dapat mengurangi berbagai kemungkinan konflik-konflik yang akan terjadi. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman antara para pelaku komunikasi. Komunikasi yang baik menciptakan hubungan bisnis menjadi lebih baik. Sebaliknya Kegagalan berkomunikasi secara verbal ditandai dengan perselisihan dan ketidakharmonisan. (Sarnoto, 2020) Perselisihan yang terjadi bahkan dapat membawa kepada konflik fisik. Sehingga wajarlah jika berkomunikasi dianggap yang paling sukar untuk dilakukan. James G. Robbins dan Barbara S. Jones, menyatakan bahwa berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang. (Sarnoto, 2002)

Kata “verbal” ditemukan dalam kajian komunikasi, kajian tentang komunikasi

terbagi menjadi dua, komunikasi verbal dan non verbal. Selain dua pembagian di atas kata “verbal” juga dapat berarti pesan yang disampaikan melalui simbol bahasa kata, baik yang terucap maupun yang tertulis. Sehingga dalam hal ini pesan dapat juga disampaikan melalui bahasa non verbal. Verbal dalam arti dasarnya adalah kata-kata (*words*). (Daryanto & Rahardjo, 2016) Dalam al-Qur’an pesan verbal dapat ditelusuri melalui term *qaul*, *nuthuq*, *lafadz*, *kalimat* dan *lisan* serta *hadîts*. Dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada term *qaul*. Kata *qaul* dalam berbagai bentuknya berjumlah 326 kali, 233 kali dalam bentuk *fi’il mudhari’*, 67 kali dalam bentuk *qaul*, *qauluhu*, *qaulihi*, *qaulika* berjumlah 4 kali, *qaulî* berjumlah 2 kali, *qaulihim* dan *qaulukum* berjumlah 12 kali. Adapun Term *qaul* yang menjadi bahasan kajian ini dalam al-Qur’an diterangkan dengan bentuk *qaul* yang berjumlah 67 kali. (Rahmawati & Sarnoto, 2020)

Dalam aktifitas dakwah kecerdasan verbal menentukan sukses tidaknya pesan dakwah yang disampaikan para nabi dan rasul terdahulu, sehingga dengan alasan itulah Nabi Musa meminta diberikan pendamping sebagai penyampai pesan Ilahi kepada Firaun sebagaimana rekaman al-Qur’an tentang hal tersebut, sebagai berikut:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون

“Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku” (*al-Qashash:34*)

Kata *afshah* dalam ayat di atas berbentuk isim *tafdhil* asal katanya adalah *fasuha-yafsuhi-fashahatan* yang bermakna jelas lisannya dalam berbicara. Quraish Shihab memaknai kata *afshah* sebagai orang yang lancar bahasanya. sehingga kata *afshahu minni lisânan* berarti lisannya lebih jelas dalam berbicara. Kata *afshah* dalam al-Qur’an hanya terulang satu kali kata ini ditujukan kepada Nabi Harun. *Fashahah* dalam ilmu *balaghah* mencakup kebersihan atau kebebasan dari huruf-huruf yang bertentangan, kebebasan dari kalimat-kalimat yang bertentangan; kebebasan dari susunan kata yang lemah; gagap lafaz; gagap makna; kalimat yang diulang-ulang. Kebebasan atau kebersihan dari kata-kata yang asing (yang tidak dimengerti), kebebasan dan kebersihan dari kata-kata yang dibenci. (Hidayatullah, 2009) Salah satu ciri kecerdasan verbal adalah kelancaran dalam berbicara atau berkomunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan diterima dengan baik tidak ada hambatan. As-Sya’rawi berkata bahwa maksud ayat ini adalah bahwa Musa berat dalam berucap tidak lancar lidahnya. (As-Sya’rawi, 2010) sedangkan Harun lisannya lebih jelas dan bebas lisannya. (Ashabûni, n.d.)

Menurut Wahbah al-Juhaili yang dimaksud dengan *afshah* dalam ayat ini adalah penjelasannya lebih baik, karena Musa sendiri kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu. (Al-Juhali, 1991) Menurut al-Marâghî permohonan ini karena terdapat ganjalan yang ada dalam lisannya Nabi Musa yang akan menghalanginya dalam menyampaikan apa yang dia maksudkan. (Al-Maraghi, 2010) Permintaan Musa kepada Allah agar mengirimkan Harun untuk mendampinginya karena menurut Musa ia tak memiliki kefasihan dalam berbicara

seperti yang dimiliki saudaranya Harun, sebab Musa pernah memasukkan bara api ke dalam lidahnya demikian menurut Ibn Katsir. (Syaikh, 2017)

Menurut al-Marâghî maksud dari kalimat *afshah* adalah bahwa Harun lebih baik dalam menjelaskan sesuatu, (Al-Maraghi, 2010) Demikian juga apa yang diungkapkan Quraish Shihab “kekakuan lidah Musa disebabkan karena di waktu kecil, semasa dia masih di bawah asuhan keluarga Firaun, dia pernah menarik jenggot Firaun yang membuatnya marah dan mau membunuhnya tetapi Masitha (istri Firaun) membelanya dan mengatakan bahwa dia melakukan hal itu karena dia masih belum mengerti yang baik dan yang buruk dan untuk membuktikan hal itu, Musa kemudian disuruh memilih antara bara api dengan kurma atau batu permata. Saat itu, Allah membuat Musa memilih bara api dan memasukkannya ke mulutnya sehingga dia terhindar dari hukuman mati yang hendak dijatuhkan oleh Firaun kepadanya. Akan tetapi, kejadian itu membuat lidah Nabi Musa kaku dalam berbicara sehingga disebutkan pada akhir salah satu doa. (SHIHAB, 2007)

Menurut penafsiran al-Marâghî ayat ini menjelaskan bahwa Harun lebih fasih dalam berbicara dan lebih baik penjelasannya daripada Musa, karena itulah Musa meminta kepada Allah agar diutus bersamanya Harun sebagai penolong yang menyimpulkan berbagai dalil dengan lidahnya yang fasih, menjawab kesalahpahaman, dan membantah para penentang. (Al-Maraghi, 2010) Adapun doa yang dipanjatkan Nabi Musa ketika menghadapi Firaun tercantum dalam al-Qur’an sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي
“Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku (QS. Thaha:25-28)

Menurut Hamka, yang dimaksud dengan lapang dada adalah kekuatan batin, karena selama ini Musa tidak memiliki kelapangan dada, hal ini terlihat ketika ia mudah sekali dipermainkan dengan perasaannya seperti menolong bangsanya yang belum tentu benar dan membunuh secara tidak sengaja orang di luar golongannya. (Hamka, 2015) Selain kekuatan batin Musa juga membutuhkan kefasihan dalam berbicara yang merupakan alat yang dibutuhkan oleh Musa dalam menghadapi Firaun namun itu saja tidaklah cukup, di samping kefasihan dalam berbicara ia juga menambahkan dengan doa melalui ayat ini agar diberikan kelapangan dada, dimudahkan urusannya dan dilepaskan dari kekakuan lidahnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. (Sukmadinata, 2010)

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*). (Sugiyono, 2012) Sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara kesamaan tema

tentang kecerdasan komunikasi verbal. Sedangkan data sekunder adalah penafsiran para ulama tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kecerdasan komunikasi verbal, hadis-hadis, dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

C. Pembahasan

Dalam al-Qur'an manusia terlahir tanpa pengetahuan namun tidak berarti ia tidak memiliki potensi. Pengetahuan adalah sesuatu yang harus diusahakan sedangkan potensi dalam Islam diartikan dengan fitrah. Fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang mampu mengembangkan sebaik-baiknya atau menurunkan serendah-rendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan fitrahnya atau sebaliknya. Manusia terlahir ke dunia tanpa membawa pengetahuan, sebagaimana Allah menjelaskan dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. an-Nahl:78)

Menurut para pakar sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa manusia lahir tanpa ilmu pengetahuan, manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. (Shihab, 2006b) Namun pendapat para ahli tersebut dikoreksi oleh Quraish Shihab dengan mengatakan bahwa pendapat para ahli tersebut benar jika yang dimaksud adalah pengetahuan *kasby* yakni pengetahuan yang diperoleh oleh usaha manusia tetapi pendapat para ahli tersebut meleset jika menafikan segala macam pengetahuan karena manusia lahir ke dunia sudah membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa.

Lantas bagaimana al-Qur'an memandang tentang kecerdasan, apakah kecerdasan itu *kasby* atau *built-in*? Menurut Armstrong kecerdasan itu berkembang atau dipengaruhi dengan tiga faktor: *Pertama* faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran; *kedua*, sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan; *ketiga* latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda. (Raharjo, 2010) Pendapat Armstrong tersebut mengarah kepada pemahaman bahwa kecerdasan adalah gabungan antara pengetahuan *kasby* yakni pengetahuan yang diperoleh oleh usaha manusia dan pengetahuan yang bersifat *built-in*.

Sejalan dengan itu Howard Gardner telah lebih dahulu memelopornya bahwa kecerdasan merupakan faktor biologis dan pengaruh dari faktor-faktor

lingkungan.(Sarnoto & Fathoni, 2020) Sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan menurut para ahli adalah bersifat *built in* dan pengembangannya diserahkan kepada usaha manusia. Bagaimanakah manusia memandang kecerdasan ini.

Kecerdasan dalam al-Qur'an diikat menjadi satu kata yakni potensi atau fitrah(Sarnoto & Fathoni, 2020). Fitrah inilah yang kemudian harus dikembangkan oleh manusia melalui seperangkat instrumen yang telah diberikan Allah diantaranya; 1) pendengaran (*Sam'a*), 2) Penglihatan (*Al-Abshar*) dan 3) Akal (*Al-Af'idah*)

1. Pendengaran (*Sam'a*)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl:78)

Perangkat pertama yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak ia dilahirkan adalah berupa pendengaran, pendengaran merupakan sebuah fungsi dari pada penciptaan telinga, dalam hal ini Allah secara langsung menyebutkan fungsi dari pada telinga tersebut tidak menyebut telinganya, untuk memberi pemahaman bahwa fungsi telinga untuk mendengar jauh lebih penting ketimbang adanya telinga tersebut. Menurut Quraish Shihab didahulukannya pendengaran dalam ayat tersebut sesuai dengan penemuan dalam ilmu kedokteran bahwa indra pendengaran lebih dahulu berfungsi dari pada indra penglihatan.(Shihab, 2006a) Indra pendengaran mulai tumbuh pada diri manusia pada pekan-pekan pertama sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna pada bulan keenam. Demikian pentingnya mengembangkan potensi kecerdasan manusia melalui pendengaran hingga ia disebut pertama kali dalam hal penciptaan. Dengan pendengaran pula orang-orang akan mendapat berita gembira, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبِشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ
يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالُونَ الْأَلْبَابِ

“dan orang-orang yang menjauhi tagut, yakni tidak menyembahnya dan Kembali kepada Allah bagi mereka berita gembira; sebab itu gembirakanlah hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”(QS.az-Zumar:17-18)

Dari sebab pendengaranlah manusia dapat menerima berita gembira, oleh karena itulah seperti yang mengapa penciptaan alat pendengaran diciptakan terlebih dahulu sebelum menciptakan pancaindra yang lain, dari pendengaranlah orang mampu memahami, dari pendengaranlah orang mampu berpikir. Menurut Quraish Shihab para ulama berbeda pendapat tentang makna *qaul* dalam ayat ini ada yang memahaminya dengan ajaran Islam baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah.(Shihab, 2006b)

2. Penglihatan (*Al-Abshar*)

Kata *al-abshar* merupakan *jama'* dari *bashar* dalam al-Qur'an kata *al-abshar* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 142 kali. Kata *al-abshar* sendiri terulang sebanyak 16 kali sedangkan kata *yubshîrûn* terulang sebanyak 25 kali. Adapun makna *al-abshar* dalam al-Qur'an diantaranya:

a. *al-Abshar* berarti melihat

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ وَهَمَّ لَا يَشْعُرُ

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya” (QS. Al-Qashash:11)

فَبَصُرَتْ بِهِ kata ini menunjukkan indra penglihatan yakni mata fisik, kata ini menggambarkan bahwa saudara yang diperintahkan oleh ibu Nabi Musa yang konon bernama Maryam berhasil melihat Nabi Musa yang Ketika itu dihanyutkan di sungai Nil. Melihatnya ke arah Musa dengan perasaan penuh antusias dan rasa rindu demikian makna dari kata *'an junubin* namun ada juga yang memaknai *'an junubin* dengan arti di samping yang berarti kedekatan selain bermakna kedua hal itu dapat juga berarti melihat dengan ujung mata.(Shihab, 2006b)

b. *al-Abshar* berarti mengetahui dengan ilmu yang tinggi

وَأَذَكَّرَ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.”(QS.Shad:45)

Perintah untuk mengingat kisah Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub bukanlah tanpa alasan yang rasional. Perintah itu lahir sebab ketiganya memiliki keteguhan hati sebagaimana diterangkan oleh ayat selanjutnya *uli al-aydi*. *Al aydi* adalah bentuk *jama'* dari kata *al-yad* yang pada mulanya berarti tangan atau kuat/teguh.(Shihab, 2006b) namun yang dimaksud di sini adalah keteguhan beragama. Di ayat yang lain disebutkan bahwa ketiga nabi ini memiliki kesabaran yang luar biasa, seperti yang disebutkan pada surat al-Anbiya/21:85. Sedangkan keistimewaan lain yang dimiliki ketiga nabi tersebut adalah bahwa mereka memiliki *al-abshar* yang maknanya mata hati yang jernih. Memiliki hati yang jernih tentu memiliki penglihatan yang tepat dan tinggi. Keistimewaan itu mereka miliki karena sebab mereka senantiasa mengingat negeri yang kekal yakni akhirat.

c. Bukti yang Jelas

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

“Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)” (QS. al-An'am:104)

Bashâir adalah jama' dari kata *bashârah* yakni bukti-bukti yang dengan bukti itu dapat mengantarkan pemiliknya kepada pembenaran akal dan hati terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad SAW. Bila *bashârah* digunakan dengan baik dan benar.

d. Hujjah Yang Nyata

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".(QS. Yusuf:108)

Bashârah dalam ayat ini adalah hujjah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional. ayat ini menjelaskan perintah kepada nabi agar mengatakan bahwa inilah jalan agamaku yang sangat nyata dengan bukti-bukti rasional dan emosionalnya.(Shihab, 2006b) Pernyataan ini mengindikasikan adanya kepasrahan total nabi kepada Allah setelah banyaknya manusia yang membangkang dan menolak kebenaran seperti pemaparan ayat-ayat sebelumnya. Kalimat *ittaba'ani* pada ayat di atas terambil dari kata *tabi'a* yang artinya adalah usaha seseorang untuk mengikuti dan meneladani orang lain dalam arah dan Langkah yang dituju. Sayyid Quthb mengatakan bahwa agama Islam ini adalah ikutan secara sempurna kepada Rasulullah SAW.

e. *Bashârah* adalah saksi

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.” (QS. al-Qiyamah/75:14)

Dari pemaparan tentang kata *bashârah* di atas bahwa melihat dengan menggunakan kata *bashârah* bukanlah sekedar melihat yang merupakan sebuah proses jatuhnya cahaya ke kornea mata dan kemudian diterjemahkan ke dalam warna dan bentuk, tetapi *bashârah* dapat dimaknai sebagai upaya pengamatan dan penelitian. Melihat dengan penglihatan *bashârah* berarti meneliti, memperhatikan berbagai macam fenomena yang terjadi baik pada diri manusia ataupun alam semesta yang lebih luas.

3. Akal (*Al-Af'idah*)

Kata *al-Af'idah* bentuk jama' dari kata *fu'âd*, kata *fu'âd* berasal dari kata *fa'ada* yang berarti 'mengenai' atau 'menimpa' karena panas yang membakar. Dari pengertian ini, kata *fu'âd* digunakan untuk menyebut 'hati' dari makhluk hidup, baik manusia maupun yang lain. Kata *fu'âd* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu di dalam surat al-Isra'/17:36, surat al-Qashash/28:10, surat an-Najm/53:11, surat al-Furqan/25:32, dan surat Hud/11:120. Sedangkan kata *al-Af'idah* (hati) disebut sebelas kali, yaitu di dalam surat al-An'am/6:110 dan 113, surat an-Nahl/16:78, surat Ibrahim/14:37 dan 43, surat al-Mu'minûn/23:78, surat as-Sajadah/32:9, surat al-Ahqaf/61:25 terulang dua kali, al-Mulk/67:23, serta surat al-Humazah/104:7, surat al-Isra'/17:36, surat an-Nahl/16:78, surat al-Mutafifin/83:78,

surat as-Sajadah/32:9, surat al-Ahqaf/6:26, dan surat al-Mulk/67: 23. Kata *fu'âd* atau *al-af'idah* ini banyak dipahami oleh ulama dalam arti akal, seperti pendapat Thabatthaba'i bahwa *al-af'idah* alat yang digunakan manusia untuk berpikir. (Siregar, 2016) Ada delapan cara kerja *al-af'idah* yang berarti akal, berikut ini akan diterangkan cara kerja akal:

a. *Ta'qilûn* (mengikat)

Dalam al-Qur'an kata *ta'qilûn* terulang hingga 24 kali, *ya'qilûn* terulang sebanyak 23 kali, kata *'aqala* sebanyak 1 kali dan kata *na'qilu* 1 kali. Sehingga jumlah kata akal dalam al-Qur'an berjumlah 49 kata. Penelitian terhadap kata *ta'qilûn*.(Ismail, 2014) Adapun *tashrif* kata *ta'qilûn* yakni *aqala-ya'qilu* sebagai kata kerja, *'aqil* sebagai daya berpikir, *'âqil* menunjuk kepada orang yang berpikir. Sedangkan objek yang masuk akal sering kali disebut dengan *ma'qul*. Akal merupakan pancaindra manusia seperti pendengaran, penglihatan, penciuman. Akal merupakan sesuatu yang tampak dan sangat jelas oleh mata. *Ta'qilûn* berarti memahami sesuatu dengan menggunakan pancaindra, yakni indra selain indra pendengaran dan penglihatan serta indra penciuman. Kata *'aqala* dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yang berarti mengikat atau menawan, karena ia menuntun kepada kebenaran dan menahan(mengikat seseorang) dari perilaku buruk. Orang yang menggunakan akalnya disebut dengan *'âqil* atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya. Ibn Faris mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, qaf, lam menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan.

Sehingga orang yang memiliki kecerdasan verbal dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan komunikasi adalah termasuk ke dalam orang-orang yang berakal, orang-orang yang menggunakan fungsi akalnya untuk mengendalikan ucapan dan perbuatannya. Maka potensi akal untuk berpikir dalam al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena itulah ia tidak pernah berbentuk nomina (isim). Selain itu, orang yang berpikir akan mampu mengendalikan dirinya dari dorongan nafsu dan dapat memahami kebenaran agama. Sebab, orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai oleh hawa nafsunya.

Adapun sebaliknya adalah orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya tidak dapat memahami agama dengan baik dan sempurna Surat. Muhammad: 16. Kata akal dapat dipahami sebagai suatu potensi rohani untuk membedakan antara yang *haqq* dan *bathil*. Abbas Mahmud Aqqad menambahkan bahwa akal berfungsi sebagai penahan hawa nafsu. Dengan akal tersebut, manusia dapat memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk. Dengan demikian, akal adalah petunjuk untuk membedakan antara hidayah dan kesesatan (*al-dhallal*). Adapun Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa akal merupakan alat atau sarana yang mampu membedakan antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*as-sharr*), yang bagus (*al-hasan*) dan yang jelek (*al-qabih*), serta yang benar (*al-haqq*) dan yang sesat (*al-bathil*). (Ismail, 2014)

b. *Tafakkarûn* (berpikir secara mendalam atau mengingat)

Tafakkarûn lebih dalam daripada cara kerja *ta'qilûn*, dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak 19 kali. Kata ini selalu berbentuk verb. Ibnu Faris mengatakan

kata ini mengandung makna pokok bolak-baliknya hati di dalam suatu masalah. Menurut Ibrahim Mustafa bahwa kata *fakara* tersebut secara leksikal bermakna 'mendayagunakan akal di dalam suatu urusan dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui'. (Shihab, 2006b) Sehingga dapat dikatakan term *tafakkārūn* di dalam al-Qur'an menunjukkan cara kerja pikiran yang memerlukan kajian dan penelitian lebih mendalam dari cara kerja *ta'qilun*. Cara berpikir seperti inilah yang dimiliki para ulama dan para fuqaha. Seperti pada QS. Ali-Imran:191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَوْنًا عَذَابِ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali-Imran:191)

Tafakkārūn merupakan cara kerja hati yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada ibadah. Karena ibadah perbuatan anggota badan. Sedangkan hati memiliki kedudukan yang tinggi daripada anggota badan. Cara kerja *tafakkārūn* adalah mengingat. Adapun objek *tafakkārūn* dalam al-Qur'an menurut Yusuf al-Qardhawi adalah sebagai berikut: *Pertama* alam semesta, surat Ali-Imran:191. *Kedua*, berpikir tentang dimensi-dimensi maknawi seperti hubungan suami istri, surat ar-Rum:187, perlakuan Allah terhadap manusia ketika manusia sedang tidur hingga manusia menemui ajalnya, surat az-Zumar/39:42, perumpamaan-perumpamaan seperti mengumpamakan seperti anjing orang yang tidak beramal dengan ilmunya, surat al-A'raf/7:175-176.

Ketiga, berpikir tentang ayat-ayat *tanziliyyah* atau wahyu. *Keempat*, menghadap Allah berpikir dan merenung tentang kenabian Muhammad Saw bahwa ia bukanlah orang gila. *Kelima*, memikirkan al-Qur'an. (Qardhawi, 1996) Quraish Shihab juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa objek sasaran kata *tafakkārūn* atau *yatafakkārūn* adalah memikirkan perkara Muhammad saw. yang sedikit pun tidak ada penyakit gila padanya. Surat. Saba'/34:46, surat al-'Araf/7:184 memikirkan diri sendiri surat ar-Rum/30:8. Perintah Allah agar memikirkan ayat-ayat-Nya yang berkaitan dengan khamar surat al-Baqarah/2:219 dan yang berkaitan tentang orang yang menafkahkan hartanya karena ria dan membangga-banggakan diri surat al-Baqarah/2:266. Memikirkan tentang langit dan bumi surat ali-Imran/3:191. Dan sebagai hasil dari apa upaya *tafakkārūn* Allah akan memberikan petunjuk-Nya dan memperlihatkan kekuasaan-Nya surat ar-Ra'd/13:3, surat an-Nahl/19:11, surat az-Zumar/39:42, surat al-Jatsiah/45:13. (SHIHAB, 2007)

c. *Tafaqqahūn* (memahami)

Kata *tafaqqahūn* beserta derivasinya terulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an yaitu: surat an-Nisa/4:78, surat al-An'am/6:25, surat al-An'am/6:65, surat al-An'am/6:98, surat al-A'raf/7:179, surat al-Anfal/8:65, surat at-Taubah/9:81, surat at-Taubah/9:87, surat at-Taubah/9:122, sura tat-Taubah/9:127, surat al-Isra'/17:44, surat al-Isra'/17:46, surat al-Kahfi/18:57, surat al-Kahfi/18:93, surat Thaha.20:28,

surat al-Fath/48:15, surat al-Hasyr/59:13, surat al-Munafiqûn/63:3, surat al-Munafiqûn/63:7, surat Hud/11:91. Secara etimologi *al-Fiqh* sinonim dengan kata *al-Fahm* (memahami) dan *al-fithnah* (kecerdasan). (Mandzur, 2003) Secara Terminologi, *al-Fiqh* berarti penemuan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui (*ilm al-Ghaib*) dengan menggunakan pengetahuan yang ada. (Al-Raghib, n.d.)

d. *Tadzakkârûn* (Menjaga)

Tadzakkur merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dzakara* yang berarti mengingat. Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 256 ayat yang mengandung kata *dzikr* dengan segala bentuk derivasinya. Makna leksikal dari kata dasar *dzikr* yaitu al-Qur'an, shalat (al-shalah), bertasbih (at-tasbih), doa (ad-du'a'), dan al-hifz (menjaga). Selain itu, konsep *tadzakkur* juga memiliki makna relasional (*gramatical semantic*) dengan beberapa konsep utama dalam agama Islam. Artinya, aktifitas berpikir tidak dapat lepas dari konsep-konsep dasar yang terkait dengan makna *tadzakkur* dalam al-Qur'an. Ibn Manzur berpendapat bahwa *tadzakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami. Sedangkan *dzikr* berarti segala yang terucap oleh lisan. Adapun Ar-Raghib al-Asfahani membagi makna *dzikr* menjadi dua yaitu *dzikr bi al-Qalb* (berpikir dengan hati) dan *dzikr bi al-Lisân* (mengingat dengan lisan). (Ismail, 2014) Lebih lanjut ia menekankan bahwa masing-masing mengandung makna sebagai proses mengingat kembali tentang apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu yang baru bagi orang yang berpikir. Selain itu, *tadzakkur* juga memiliki makna leksikal (makna dasar) di antaranya ialah *darasa* (mempelajari) yang memiliki turunan *tadarasa* yang berarti mempelajari kembali atau mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatkannya. (Mandzur, 2003)

Dalam peribahasa sering terdengar kalimat “jangan terjatuh pada lubang yang sama” peribahasa ini mengingatkan kita akan pentingnya bertadzakkur dalam arti mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an juga dinamakan *dzikr* karena al-Qur'an mengandung banyak sekali kisah-kisah umat terdahulu yang mengalami kehancuran agar umat-umat yang akan datang dapat mengambil ibrahnya. Lawan kata dari *dzikr* adalah *nisyan* (lupa). Artinya, *tadzakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu (*ilm*) yang ada supaya terhindar dari penyakit lupa. Berarti lupa merupakan akibat dari tidak diulanginya atau tidak dipelajarinya kembali ilmu-ilmu yang pernah diketahui sebelumnya. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *tadzakkur* bukanlah proses berpikir itu sendiri melainkan hasil atau buah dari aktivitas berpikir. (Mandzur, 2003)

e. *Tadabbârûn* (berpikir selektif)

Tadabbur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab. Secara etimologis istilah *tadabbur* berasal dari kata dasar *dabara* yang artinya “belakang” atau akhir sesuatu. (Mandzur, 2003) Dengan kata lain, kata *dabara* memiliki arti melihat dampak dan konsekuensi akan sesuatu. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal “menyuruh (*al-amr*), memerintah (*walla*)”. Dari kata dasar *dabara* juga menurunkan istilah lain yaitu *at-tadbîr* yang berarti memikirkan (*at-tafkîr*) apa

yang ada di balik sesuatu. Selain itu didapatkan juga istilah *at-tadbîr* yang artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari perbudakan setelah kematian tuannya. (Ismail, 2014) *tadabbur* itu artinya memikirkan, merenungkan dan memperhatikan sesuatu dibalik, di belakang. Kata *dabara* dan derivasinya dalam al-Qur'an terulang hingga 24 kali, yaitu pada surat al-Anfal/8:16, surat at-Taubah/9:25, surat Yusuf/12:25, dan 27,28 surat al-Anbiya/21:57, surat an-Naml/27:10,80, surat al-Qashash/28:31, surat Rum/30:52, surat ash-Shaffat/37:90, surat Ghafir/40:33, surat Muhammad/ 47:24 yang menerangkan bahwa hati yang terkunci tak akan mampu memahami al-Qur'an dengan pemahaman *tadabbur* surat al-Qamar/54:45, surat al-Ma'arij/70:17, surat al-Mudatstsir/74 :23,33, surat ar-Ra'du/13:2, surat, as-Sajdah/32:5, surat al-Mukminûn/23:68 yang menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang benar dengan kebenaran *haqq* Shad/38:29 yang menerangkan bahwa Allah akan memberikan keberkahan bagi siapa saja yang *mentadabburi* al-Qur'an.

Surat Yunus/10:3 dan 31, surat an-Nazi'at/79:5,22. Kata *tadabbarûn* terulang hanya 2 kali yaitu pada surat an-Nisa/4:82, yang menerangkan bahwa al-Qur'an itu bila dikaji dengan kajian *tadabbur* maka maknanya adalah satu dan tidak akan ada pertentangan atau dapat menimbulkan perselisihan. Surat Muhammad/47:24. Dari tinjauan ilmu *sharaf*, kata *tadabbur* termasuk ke dalam *fi'il tsulasi mazîd* asal katanya adalah *dabara* dengan menambahkan huruf ba pada 'ain *fi'il* dan huruf ta pada awal kata sehingga menjadi *tadabbara*. Adapun akibat perubahan tersebut untuk tujuan *litta'diyyah* yaitu agar kata *tadabbara* tersebut menjadi transitif kata kerja yang membutuhkan objek.

Secara Istilah menurut Abas Asyafah yang menyimpulkan pendapat beberapa pandangan ulama bahwa *tadabbur* adalah upaya manusia dalam mengetahui dan memahami makna serta maksud yang terkandung dalam suatu (ayat) dengan merenungkannya secara mendalam melalui bantuan akal pikiran dan hati yang terbuka sehingga mendapatkan hikmah yang terkandung di balik ayat-ayat tersebut, serta berupaya untuk mengamalkan-nya dalam kehidupan. (Asyafah, 2014) Esensi dari *tadabbur* sendiri adalah memperhatikan dan memikirkan secara seksama agar dapat hidup secara sinergis berdasarkan kandungan al-Qur'an (*haqîqah al-tadabbur: al-nazhar wa al-tafakkur al-mu'addî li al-'aisy ma'a dalâlât alQur'ân*). (Al-Tadabbur, 2012)

f. *Yanzhurûn* (mengkaji)

Kata *yanzhurûn* berasal dari kata *nazhara* yang memiliki makna memfokuskan pandangan dan pikiran untuk mendapatkan dan melihat sesuatu peristiwa. *An-Nazhar* disebut juga pengetahuan yang didapatkan dari kegiatan pengamatan, penelitian, kajian dan eksperimen. (Al-Raghib, n.d.) dalam al-Qur'an kata *nazhara* beserta derivasinya terulang sebanyak 102 kali.

g. *Ta'lamûn* (mengetahui)

Dalam al-Qur'an, kata yang mengandung huruf *ain*, *lam* dan *mim* beserta derivasinya terulang sebanyak 484 kali. Berbeda dengan Muhammad Fuad Abdul Baqi yang mengatakan bahwa kalimat ini terulang sebanyak 165 kali. (Baqi, 1996)

Menurut tinjauan ilmu *sharaf* kata ini berasal dari kata *alima ya'lamu al-ilm* yang berarti mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya, (Al-Arâbiyah, 1990) atau menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. (SHIHAB, 2007) Kata *ilm* dalam al-Qur'an menempati posisi kedua setelah iman. Dari kata *ilm* terkandung pula makna *al-ma'rifah* (pengetahuan/ pengertian), *al-syu'ur* (kesadaran), *al-idrak* (persepsi), *at-tashawur* (daya tangkap), *al-hifzh* (pemeliharaan, penjagaan dan pengingat), *al-tadzakkur* (pengingat), *al-fahm* dan *al-fiqh* (pengertian dan pemahaman), *al-'aql* (intelektual), *ad-dirayah* dan *ar-riwayah* (perkenalan, pengetahuan dan narasi), *al-hikmah* (kearifan), *al-badihah* (intuisi), *al-farasah* (kecerdasan), *al-khibrah* (pengalaman), *ar-ra'yu* (pemikiran atau opini), *an-nahzar* (pengamatan). Juga muncul dalam makna *al-alamah* (lambang) dan *as-simah* (tanda). (Marpaung, 2011)

D. Kesimpulan

Banyaknya kasus kegagalan komunikasi verbal yang tak terhitung jumlahnya dan pelanggaran etika dalam hampir semua lini bidang kehidupan menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak bisa diremehkan begitu saja, permasalahan yang bersumber dari kegagalan komunikasi verbal mendorong penulis untuk mengkaji dan mencari petunjuk melalui pemahaman al-Qur'an yang menerangkan tentang kecerdasan dalam berkomunikasi secara verbal. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Tujuan komunikasi dalam Islam bukan sekadar sampainya pesan kepada para komunikator dan komunikan, terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang saling berinteraksi, tetapi terwujudnya kemaslahatan dan kemuliaan antara yang berinteraksi (berkomunikasi). Nilai-nilai Ilahiyah menjadi landasan utama dalam komunikasi Islam (al-Qur'an dan al-Hadis). Melalui penanaman nilai-nilai Ilahiyah dalam kecerdasan komunikasi verbal dalam al-Qur'an diharapkan akan menekan bahkan menghilangkan berbagai macam konflik, sehingga tujuan hidup yang bahagia dapat ikut memberi andil negara dalam menciptakan pembangunan manusia seutuhnya

Daftar Pustaka

- Al-Arâbiyah, M. al-L. (1990). *Mu'jam al-Wasîth*. Istanbul: Dâr al-Da'wah.
- Al-Juhali, W. (1991). *Tafsîr al-Munîr*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashîr.
- Al-Maraghi, A. M. (2010). *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT. Thoha Putera.
- Al-Raghib, A. al-Q. al-H. I. M. I. al-M. (n.d.). *Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dâr Ma'arif.
- Al-Tadabbur, al-L. al-'Ilmiyyah fî M. (2012). *Tsalâtsûn Majlisan fî al Tadabbur: Majâlîs 'Ilmiyyah wa 'Îmâniyyah*. Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Istisyârât.
- As-Sya'rawi, M. M. (2010). *Tafsîr as-Sya'rawi*. Mesir: Dar al-Islam.
- Ashabûni, A. (n.d.). *Shafwat at-Tafâsir*. Dâr Ash Shabuni.
- Asyafah, A. (2014). *Konsep Tadabbur al-Qur'an*. Bandung: Maulana Media

Grafika.

- Baqi, M. F. A. (1996). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar jilid 1 (juz 1, 2, 3)* (Cet. 1). Jakarta : Gema Insani.
- Hidayatullah, A. M. (2009). *Ilmu Balaghah*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Jurnal TA'DIB, XIX(2)*, 293.
- Mandzur, I. (2003). *Lisan al-'Arab*. al-Qahirah: Dar al-Hadits.
- Marpaung, I. M. (2011). Konsep Ilmu dalam Islam. *Jurnal At-Ta'dib, 6(2)*.
- Qardhawi, Y. (1996). *Al-'Aql wa al-'Ilmu fî al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Raharjo, A. T. (2010). Hubungan Antara Multiple Intelligence dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMANegeri 10 Malang. *Jurnal Psikologi, 5(2)*, 315.
- Rahmawati, S. T., & Sarnoto, A. Z. (2020). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya, 1(3)*, 1–14.
- Sarnoto, A. Z. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Bekasi: Pustaka Faza Amanah.
- Sarnoto, A. Z. (2020). Belajar Kecerdasan Berkomunikasi saat Pandemi. *Kompasiana.Com*.
- Sarnoto, A. Z., & Fathoni, A. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya, 8(2)*, 1–12.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement, 10(1)*, 17–30.
- Shihab, M. Q. (2006a). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (vI).
- Shihab, M. Q. (2006b). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (Volume 15, Juz Amma) (V). Jakarta: Lentera Hati.
- SHIHAB, M. Q. (2007). *ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN KAJIAN KOSAKATA*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siregar, R. L. (2016). Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah, 13(1)*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (2017). *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir (edisi terjemah)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.